

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara.

Hal ini sesuai dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah : Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda – beda. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu serta memupuk yang berbakat istimewa atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Keberhasilan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran tergantung kepada pelaksana pendidikan. Pendidikan di sekolah diselenggarakan dalam suatu proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar

merupakan proses interaksi antara siswa dan guru serta antara siswa dengan siswa, penggunaan kurikulum, penggunaan fasilitas pengajaran dan model pembelajaran serta pengadaan evaluasi.

Indonesia adalah salah satu negara yang sedang berkembang yang ada di Asia Tenggara. Sebagai salah satu negara yang sedang berkembang, Indonesia masih terus membenahi semua bidang. Salah satu bidang yang terus dibenahi adalah bidang Pendidikan. Pendidikan di Indonesia terus dibenahi untuk memajukan taraf hidup semua warga negara.

Sanjaya (2008) mengatakan salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia sekarang ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir, proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik lulus di sekolah, mereka pintar secara teoritis namun miskin aplikasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Priyono (dalam Kunandar, 2007) yang mengatakan bakal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan, tidak memadai untuk dipergunakan secara mandiri karena yang dipelajari di lembaga pendidikan sering kali hanya terpaku pada teori, sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif.

Bahrumasyah (2010) mengatakan kondisi permasalahan pendidikan di Sumatera Utara selain karena faktor internal yang mempengaruhinya juga dari faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu

sendiri diantaranya keadaan fisik intelegensi, bakat, minat, perhatian dan keadaan emosi serta disiplin. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang timbul dari luar diri siswa diantaranya guru, teman, orangtua, fasilitas belajar dan lain-lain. (<http://www.harian-global.com> diakses 2013, Jam 12.30).

Implementasi standar pendidikan menjadikan guru sebagai komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak, yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimana pun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimana pun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya maka semua akan kurang bermakna (Sanjaya, 2008).

Guru profesional, diakui atau tidak adalah sosok paling bertanggung jawab terhadap mutu pendidikan, khususnya sekolah sebab ia berada di garis terdepan dalam hubungan kontraktual dan komunikasi edukatif pembelajaran dengan peserta didik. Akan tetapi, menjadi guru profesional bukan hal mudah salah satu ciri profesional yang disepakati banyak kalangan ialah memiliki kreativitas, tanpa kreativitas pekerjaan guru di sekolah hanyalah sebuah rutinitas yang membosankan, baik bagi guru maupun peserta didik yang diasuhnya (Talajan, 2012).

Kreativitas dalam hal ini mencakup gagasan atau ide, dan perilaku yang mewujudkan. Sikap kreatif dan cara pandang yang diharapkan akan menimbulkan hasil positif setelah guru mendalami tentang berbagai metode kreatif yang diterapkannya, sedangkan perilaku kreatif diharapkan berhasil mewujudkan perihal

keaktivitas dalam konteks pembelajaran, kreativitas dalam konteks penataan lingkungan, dan media pembelajaran. Sehingga efektivitas pembelajaran diharapkan dapat terjadi pada saat proses belajar mengajar (PBM).

Diatur juga dalam Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 40 ayat 2 ialah : menciptakan suasana pendidikan yang bermakna menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.

Keberhasilan proses pembelajaran geografi disekolah juga ditentukan oleh beberapa faktor salah satunya adalah guru dan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Secara umum hasil belajar geografi pada di setiap siswa jenjang pendidikan negeri maupun swasta rata-rata masih rendah dan siswa banyak yang kurang tertarik terhadap pelajaran geografi untuk itu sebagai guru yang profesional harus bisa membangkitkan semangat belajar siswa, guru harus kreatif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat merangsang terjadinya proses berpikir serta mampu membantu tumbuhnya sikap kritis dan mampu mengubah pandangan siswa dan seorang pengajar harus mempunyai tujuan dalam kegiatan mengajarnya, untuk dapat mewujudkan efektivitas pembelajaran yang diinginkan sehingga siswa dapat menerima dan memahami sejelas-jelasnya. Jenis jenjang pemahaman ini menuntut siswa untuk memiliki pengertian yang cukup tentang materi geografi yang dipelajari, kemudian mampu mengorganisir dan menyusun materi-materi yang telah diketahui siswa secara mantap dan siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal konsep-konsep tersebut tetapi mampu menguraikan dengan kalimat sendiri, untuk itu sangat diperlukan kreativitas seorang guru.

Namun pada kenyataannya sering ada kecenderungan dimana guru kurang kreatif dan kurang bervariasi menyajikan materi, seringkali guru menekankan agar siswa banyak membaca dan menghafalkan materi sehingga proses pembelajaran geografi tidak efektif. Hal tersebut menuntut kreativitas guru dalam memahami berbagai karakteristik dan prosedur penggunaan metode mengajar.

Berdasarkan observasi dan wawancara di SMA Negeri 12 Medan. Jumlah guru geografi SMA Negeri 12 Medan sebanyak 3 orang dengan pengalaman mengajar sekitar 5-10 tahun. Seluruh guru geografi tersebut memiliki latar belakang pendidikan lulusan S1 yang sama dan dari lulusan universitas yang sama juga. Pada pelajaran mata pelajaran Geografi di SMA Negeri 12 Medan ditetapkan bahwa nilai KKM 70 untuk di kelas X dan XI IPS sedangkan XII IPS memiliki nilai KKM 75. Hasil wawancara sementara yang saya lakukan dengan guru geografi di SMA Negeri 12 Medan beliau mengatakan hampir 70% dari siswa X, XI IPS dan XII IPS memiliki hasil belajar yang cukup sesuai dengan harapan. Dapat dilihat nilai 70 sudah dapat mencapai nilai KKM untuk di kelas X dan XI IPS sedangkan di kelas XII IPS hanya sebesar 65% sudah dapat dikatakan mencapai nilai KKM, namun hal ini masih dianggap nilai yang kurang baik. Karena keefektifan pembelajaran tidak hanya ditinjau dari segi tingkat prestasi belajar atau hasil belajar saja, melainkan harus pula ditinjau efektivitasnya yang dilihat segi proses dan sarana penunjang.

Aspek proses mencakup masih rendahnya pemahaman siswa terhadap pelajaran geografi dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa kelas X, XI IPS dan XII IPS di SMA Negeri 12 Medan dengan pengamatan langsung terhadap

keterampilan atau keaktifan siswa di kelas. Partisipasi siswa serta teknik kegiatan mengajar guru dalam pemecahan masalah yang dihadapi siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung sudah cukup baik namun belum tentu pada saat proses belajar mengajar, efektivitas pembelajaran geografi berjalan sesuai harapan pada setiap siswa, sedangkan dari aspek sarana penunjang meliputi kreativitas guru geografi di kelas X, XI IPS dan XII IPS ditinjau dari cara memanfaatkan atau menggunakan fasilitas sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Negeri 12 Medan seperti bahan ataupun sumber yang diperlukan dalam proses mengajar seperti ataupun buku-buku teks yang dibagikan guru kepada peserta didik dan media pembelajaran (peta dunia, globe ataupun infokus). Ternyata masih kurang. Ini dapat dilihat dari beberapa guru dalam proses belajar mengajar berlangsung masih menggunakan metode konvensional (ceramah).

Hal inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian Hubungan Kreativitas Guru Dengan Efektivitas Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 12 Medan Tahun Pelajaran 2013/2014.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi identifikasi masalah yaitu : (1) Masih rendahnya pemahaman siswa terhadap pelajaran geografi (2) Kurang efektifnya pembelajaran geografi pada saat proses belajar mengajar berlangsung (3) Masih kurangnya kreativitas guru geografi di kelas X, XI IPS dan XII IPS

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada dikemukakan diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah Hubungan Kreativitas Guru Dengan Efektivitas Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 12 Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini apakah ada hubungan kreativitas guru dengan efektivitas pembelajaran geografi di SMA Negeri 12 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa kreativitas guru geografi di SMA Negeri 12 Medan
2. Untuk mengetahui hubungan efektivitas pembelajaran geografi melalui kreativitas guru geografi di SMA Negeri 12 Medan

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai lembaga pendidikan (UNIMED), memberikan sumbangan pemikiran dalam usaha-usaha dalam memperbaiki kualitas pembelajaran khususnya pendidikan geografi.
2. Sekolah, sebagai upaya memperbaiki prestasi sekolah dan bahan pertimbangan dalam memotivasi guru untuk melakukan proses

pembelajaran yang efektif dan efisien dalam meningkatkan kreativitas guru dalam prose belajar mengajar dan Sebagai guru bidang studi geografi diupaya guru untuk memperbaiki cara kualitas pembelajaran mata pelajaran geografi di SMA Negeri 12 Medan

3. Bagi Siswa sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi siswa dalam aktivitas dan hasil belajar di SMA Negeri 12 Medan
4. Bagi peneliti lanjutan sebagai bahan rujukan dengan metode yang berbed

